Prof. Dr. Abd A'la, M.Ag
Rektor UINSA

Jika tidak salah, sudah tiga kali ini saya dapat surat elektornik (email) dari *mas* Lukman yang meminta saya dan tentunya juga sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya yang lain untuk menulis di laman web universitas ini. Saya maunya langsung akan menulis. Apalagi menulis termasuk salah satu kesenangan saya. Namun untuk menulis di saat-saat sekarang ini, saya harus berpikir jauh dan mempertimbangkan beberapa hal yang terkadang membuat saya terpaksa menunda untuk menulis.

Salah satu pertimbangan ketika akan menulis, tulisan memiliki perbedaan dengan komunikasi lisan. Jika bahasa lisan, biasanya spontan dan sering atau terkadang diungkapkan tanpa pikir panjang, maka tulisan biasanya (walaupun tidak selalu) dihadirkan melalui proses berpikir yang relatif panjang, bahkan matang. Dengan demikian, tulisan ketika dipublikasikan di media sosial apa pun akan mencerminkan dan merepresentasikan –sampai derajat tertentu – kualitas dalam segala aspeknya dari sang penulis. Pembaca nyaris dipastikan akan mengaitkan tulisan dengan sang penulis. Disengaja atau tidak, dilarang atau disuruh, pembaca ketika membaca suatu tulisan cenderung untuk membayangkan, dan menilai sang penulis.

Selain itu, tulisan kita pada umumnya diniatkan dan diupayakan untuk dapat memberikan sumbangan –sekecil apa pun –bagi kehidupan ini, minimal lingkungan di mana kita berada. Semua penulis pasti memiliki tujuan luhur ini.

Sejalan dengan itu, kita harus memiliki data memadai yang sampai batas tertentu dapat dipertanggungjawabakan kepada publik sebagai bahan untuk menulis. Menulis tidak bisa disandarkan sekadar kepada asumsi, dugaan, praduga, atau bahkan fenomena yang ada. Contoh kecil saja, tidak setiap asap pasti ada api. Sekarang asap buatan pun bisa diproduksi.

Pada sisi ini kita harus hati-hati. Tulisan yang dipublikasikan idealnya niscaya dapat menyampaikan pesan baik yang akan menggugah para pembaca untuk bersikap, berpikir, atau berbuat lebih baik lagi. Selain itu, publikasi tersebut juga diharapkan dapat mencerahkan dan menyejukkan kita, penulis, pembaca, bahkan sesama.Tulisan dapat mengantarkan gagasan yang ada menjadimilik bersama, yang membuat para pembaca terdorong untuk lebih aktif menyikapi kehidupan dan kemanusiaan secara cerdas, kreatif, dan arif. Tulisan sepatutnya dapat memberikan solusi bagi persoalan yang ada atau membuat para pembaca ikut serta terlibat dalam menyelesaikan persoalan itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ungkapan lain, kecerdasan intelektual, keahlian dalam bidang yang ditulis, dan kepiawaian menulis tidak menjamin seseorang dapat melahirkan karya baik, mencerahkan dan menyejukkan. Satu unsur lain sangat penting yang harus melekat pada seorang penulis adalah kecerdasan-emosional.Ada beberapa tulisan yang senyatanya baik tapi membuat gerah pembaca. Alih-alih dapat mendorong pembaca untuk terlibat dalam persoalan yang diangkat penulis, justru yang terjadi adalah tersudutnya para pembaca pada suatu ruang hampa yang sama sekali membuat mereka tidak terpengaruh untuk melakukan hal-hal baik yang ada dalam pesan tulisan tersebut.

Terjadinya kondisi semacam itu menjadikan tujuan tulisan yang mungkin luhur menjadi sia-sia. Lain halnya jika sebuah publikasi yang sedari awal memang tidak didasarkan pada nilai-nilai luhur. Maka hal itu tentu tidak perlu dipersoalkan lagi. Mau seperti apa, mau menggunakan ungkapan seperti apa tentu terserah sepenuhnya pada si penulis. Namun sebagai manusia dewasa yang berpendidikan kita dituntut untuk memiliki kearifan yang salah satunya mau mempertimbangkan unsur-unsur sebagaimana diungkap sebelum ini. Selain tentu mau mendengarkan hati nurani kita yang terdalam.

Menulis gampang-gampang susah. Gampangnya, setiap manusia dewasa berpendidikan pasti bisa melakukannya. Susahnya, khususnya bagi saya pribadi, adalah bagaimana mengembangkan kearifan. Sebagai salah satu indikatornya, tulisan ini bisa dibuat contoh. Jika ada pembaca berdasarkan ukuran obyektif dan *common sense* merasa kurang bahkan tidak senang dengan tulisan ini, berarti saya belum bisa mengembangkan kearifan. Karena itu, saya tentu niscaya berusaha untuk memperbaiki dan meingkatkan kearifan©.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id